

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran toleransi beragama pada remaja di Indonesia, di mana penelitian ini menemukan bahwa toleransi beragama pada remaja cenderung tinggi dan mayoritas responden masuk pada kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, hipotesis *null* dalam penelitian ini diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

5.2. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tingkat toleransi beragama pada remaja di Indonesia. Perhitungan *mean* empirik dan kategorisasi persentil yang dilakukan menunjukkan hasil yang selaras, di mana perhitungan *mean* empirik menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki toleransi beragama yang cenderung tinggi dan kategorisasi persentil menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 127 responden (27%) memiliki tingkat toleransi beragama yang sangat tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiawan dan Aslamawati (2022) terhadap remaja, yang menunjukkan bahwa mayoritas respondennya memiliki toleransi beragama yang tinggi. Setiawan dan Aslamawati (2022) menjelaskan lebih lanjut bahwa kelompok usia remaja cenderung sering bertukar informasi dan bersilahturahmi, serta memiliki niat yang tinggi untuk memahami pandangan lain.

Remaja merupakan masa di mana individu sudah lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, lebih mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari

tindakannya, dan cenderung membuat keputusan berdasarkan informasi-informasi yang sudah dikumpulkan terlebih dahulu (Ghufron, 2016). Dapat disimpulkan bahwa remaja lebih cenderung mempertimbangkan dan memilah informasi yang diterimanya terkait penganut agama lain yang berbeda sehingga dapat membentuk pendapat, nilai-nilai, dan memperlakukan penganut agama lain tanpa adanya diskriminasi atau prasangka. Maka dari itu, hal ini dapat menjelaskan tingkat toleransi beragama yang sangat tinggi pada mayoritas responden dalam penelitian ini.

Peneliti juga telah melakukan wawancara pada salah satu responden yang memiliki hasil toleransi beragama yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, responden (laki-laki, usia 20 tahun, sedang kuliah) menyatakan bahwa toleransi beragama yang baik menurutnya adalah rasa saling menghargai, dan kebebasan beribadah bagi semua penganut agama. Responden juga menjelaskan bahwa perilaku toleransi beragama yang baik merupakan tidak mencela penganut agama yang berbeda dan apabila mereka sedang menghadapi kesulitan yang dialaminya. Selain itu, hasil analisis dapat dijelaskan dari hasil gambaran dimensi toleransi beragama, di mana remaja dalam penelitian ini memiliki *fairness*, *empathy*, dan *reasonableness* yang cenderung tinggi. Hasil analisis gambaran ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa remaja dalam penelitian ini cenderung memperlakukan individu lain dengan setara dan adil, memahami cara pandang agama lain, kemudian menilai penganut agama lain dengan akal sehat serta membenarkan pandangan buruk yang dimiliki individu lain terhadap penganut agama lain (Witenberg, 2007).

Peneliti juga melakukan uji beda toleransi beragama dengan faktor tingkat pendidikan, di mana hasil uji beda menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara toleransi beragama dengan tingkat pendidikan remaja dalam penelitian ini. Hasil uji beda ini selaras dengan penelitian Zahra dan Al-Qadri (2022), yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara toleransi beragama dengan tingkat pendidikan remaja berstatus mahasiswa pada penelitiannya. Mereka hanya mengambil data responden yang duduk di bangku SMA dan responden yang duduk di bangku perkuliahan. Zahra dan Al-Qadri (2022) menjelaskan bahwa hasil ini di peroleh karena responden siswa dan

mahasiswanya sudah memiliki pengetahuan yang cukup terkait keberagaman beragama, sehingga membentuk pengungkapan, sikap, respon, dan tingkah laku yang toleran terhadap penganut agama lain. Hal ini dapat menjelaskan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara toleransi beragama dengan faktor tingkat pendidikan.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Metodologis

Penelitian ini hanya sebatas memberikan gambaran tingkat toleransi beragama pada remaja di Indonesia. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk meneliti variabel toleransi beragama dengan faktor lain yang berhubungan dengan toleransi beragama. Witenberg dalam teori toleransi beragamanya menuliskan bahwa tingkat pendidikan, status ekonomi, dan tempat tinggal memengaruhi toleransi beragama individu. Penelitian ini tidak menganalisis faktor status ekonomi dan tempat tinggal responden sehingga penelitian selanjutnya dapat menambahkan kedua faktor tersebut untuk meneliti pengaruhnya terhadap toleransi beragama.

5.3.2. Saran Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memberikan intervensi dan pelatihan pada kelompok remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas remaja memiliki kecenderungan toleransi beragama yang tinggi, namun masih terdapat sejumlah remaja yang memiliki toleransi beragama rendah, yaitu sebanyak 107 subjek (23%) dan terdapat 110 subjek (24%) yang memiliki toleransi beragama sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pihak

pemerintahan dan Instansi pendidikan untuk memberikan intervensi atau pelatihan dalam bentuk psikoedukasi pada para remaja agar dapat meningkatkan toleransi beragama dan meningkatkan kesadaran atas isu-isu sosial di sekitarnya.



